

EFEKTIFITAS BERCERITA DENGAN WAYANG TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH MENJELANG TINDAKAN INVASIF PEMASANGAN INFUS DI RSU ANDHIKA 2025

Mifthahul Shinta Aulia¹, Hari Ghanesia Istiani²
Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta Selatan
E-mail: *shintamifthahul@gmail.com¹, ghanesia30@gmail.com²

ABSTRAK

Anak usia prasekolah rentan mengalami kecemasan saat menjalani prosedur medis invasif seperti pemasangan infus, karena keterbatasan kemampuan mengelola emosi dan persepsi terhadap nyeri. Kecemasan yang tidak ditangani dapat menghambat pelaksanaan tindakan keperawatan serta menimbulkan pengalaman traumatis pada anak. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan adalah terapi bermain berupa bercerita menggunakan media wayang sebagai distraksi visual dan auditori yang menyenangkan serta bernilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi bercerita dengan media wayang terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah sebelum pemasangan infus di IGD RSU Andhika. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan pre-test dan post-test. Sampel penelitian berjumlah 30 anak prasekolah yang menjalani pemasangan infus pertama kali dan dipilih dengan teknik total sampling. Tingkat kecemasan diukur menggunakan instrumen Visual Facial Anxiety Scale (vFAS). Analisis data dilakukan menggunakan uji Marginal Homogeneity. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar anak berada pada kategori cemas berat (36,7%) dan cemas sedang (33,3%), sedangkan setelah intervensi sebagian besar anak berada pada kategori cemas ringan (40,0%) dan tidak cemas (26,7%). Hasil uji Marginal Homogeneity diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Kesimpulan penelitian ini adalah terapi bercerita menggunakan media wayang berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah. Disarankan intervensi ini dapat diterapkan sebagai bagian dari perawatan atraumatik dalam praktik keperawatan anak.

Kata kunci

Anak Prasekolah, Kecemasan, Bercerita, Wayang, Pemasangan Infus.

ABSTRACT

Preschool children are vulnerable to experiencing anxiety during invasive medical procedures such as intravenous catheter insertion due to their limited ability to regulate emotions and their perception of pain. Unmanaged anxiety may interfere with the implementation of nursing procedures and lead to traumatic experiences in children. One non-pharmacological intervention that can be applied is play therapy through storytelling using wayang (traditional puppets) as an enjoyable visual and auditory distraction with local cultural value. This study aimed to determine the effectiveness of storytelling therapy using wayang as a medium in reducing the anxiety level of preschool children before intravenous catheter insertion in the Emergency Department of RSU Andhika. This study employed a quasi-experimental design with a pre-test and post-test approach. The sample consisted of 30 preschool children undergoing intravenous catheter insertion for the first time, selected using total sampling. Anxiety levels were measured using the Visual Facial Anxiety Scale (vFAS). Data were analyzed using the Marginal Homogeneity test. The results showed that before the intervention, most children experienced severe anxiety (36.7%) and moderate anxiety (33.3%), whereas after the intervention, most children experienced mild anxiety (40.0%) and no anxiety (26.7%). The Marginal Homogeneity test resulted in a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference in anxiety levels before and after the intervention. In conclusion, storytelling therapy using wayang as a medium had a significant effect on reducing anxiety levels among preschool children. This intervention is recommended as part of atraumatic care in pediatric nursing practice.

Keywords

Preschool Children, Anxiety, Storytelling, Wayang, Intravenous Catheter Insertion.

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan perhatian khusus, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Masa prasekolah (usia 3–6 tahun) merupakan periode penting yang ditandai dengan perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Meskipun kemampuan verbal dan adaptasi mulai berkembang, anak usia prasekolah masih memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi sehingga rentan mengalami kecemasan, terutama saat menghadapi situasi asing atau menakutkan (Hafidah dkk., 2024).

Kesehatan anak prasekolah sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan selanjutnya. Pada usia ini, anak cukup sering mengalami masalah kesehatan yang memerlukan perawatan medis hingga hospitalisasi. Hospitalisasi tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga psikologis. Lingkungan rumah sakit yang asing, perpisahan dengan keluarga, serta tindakan medis invasif dapat menimbulkan kecemasan, stres, bahkan trauma pada anak (Eka Oktavianto, 2025). Salah satu tindakan invasif yang paling sering dilakukan adalah pemasangan infus. Prosedur ini sering dipersepsikan sebagai pengalaman yang menakutkan bagi anak prasekolah karena melibatkan jarum suntik, rasa nyeri, serta situasi medis yang tidak familiar, sehingga memunculkan respon menangis, gelisah, penolakan, hingga trauma psikologis (Padila dkk., 2024).

Secara global, prevalensi kecemasan pada anak menunjukkan peningkatan signifikan. Meta-analisis oleh Racine dkk. (2021) melaporkan bahwa sekitar 20,5% anak dan remaja mengalami kecemasan klinis, dengan peningkatan dua kali lipat dibandingkan sebelum pandemi COVID-19. Selain itu, kecemasan juga dialami oleh orang tua anak yang dirawat di rumah sakit, yang turut memengaruhi kondisi psikologis anak (Franck dkk., 2025). Kecemasan pada anak prasekolah dapat diukur menggunakan instrumen seperti Modified Yale Preoperative Anxiety Scale (mYPAS) dan Children's Fear Scale (CFS), yang mengklasifikasikan kecemasan menjadi ringan, sedang, dan tinggi. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat menghambat kerja sama anak, memperpanjang prosedur medis, serta menimbulkan pengalaman negatif terhadap pelayanan kesehatan (Akhyar dkk., 2021).

Oleh karena itu, diperlukan strategi efektif untuk menurunkan kecemasan anak sebelum tindakan invasif. Berbagai intervensi nonfarmakologis telah dikembangkan, salah satunya adalah terapi bermain. Bermain merupakan aktivitas alami anak yang berfungsi sebagai sarana distraksi untuk mengalihkan perhatian dari rasa takut dan nyeri. Terapi bermain terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi (Velga Yazia & Ulfa Suryani, 2023). Salah satu bentuk terapi bermain yang banyak digunakan adalah storytelling. Kegiatan bercerita memungkinkan anak memasuki dunia imajinatif yang menyenangkan sehingga lebih tenang dan kooperatif. Penelitian menunjukkan bahwa storytelling dengan berbagai media, seperti boneka tangan dan cerita rakyat, efektif menurunkan kecemasan anak prasekolah sebelum tindakan invasif (Indrawati, 2021).

Di Indonesia, wayang merupakan media tradisional yang memiliki potensi besar sebagai sarana storytelling. Wayang tidak hanya bersifat visual dan auditori, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan wayang dalam kegiatan bercerita efektif menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi (Sari, 2022), sekaligus mendukung perkembangan motorik dan fokus anak (Atminingsih, 2018). Efektivitas terapi bermain dengan media lokal juga didukung oleh berbagai penelitian lain, seperti dongeng si kancil (Jumasing dkk.,

2024), terapi mewarnai (Hendrita & Bayuningsih, 2023), serta media kartun animasi (Siti Nur Hidayah dkk., 2024).

Data RSUD Andhika menunjukkan peningkatan jumlah anak yang menjalani hospitalisasi dari tahun ke tahun, dengan penyakit infeksi sebagai penyebab utama (Rekam Medis RSUD Andhika, 2024). Studi pendahuluan juga menunjukkan tingginya tingkat kecemasan anak prasekolah sebelum pemasangan infus serta belum optimalnya intervensi distraksi yang digunakan perawat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi-eksperimen dengan desain one-group pre-test post-test yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi bercerita menggunakan media wayang terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah sebelum tindakan invasif pemasangan infus di IGD RSUD Andhika. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia prasekolah yang menjalani pemasangan infus selama periode November–Desember 2025, dengan jumlah sampel sebanyak 30 anak yang dipilih menggunakan teknik total sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Tingkat kecemasan anak diukur sebelum dan sesudah

intervensi menggunakan instrumen Visual Facial Anxiety Scale (vFAS). Intervensi dilakukan berupa sesi bercerita menggunakan media wayang hewan dengan durasi ± 15 menit sebelum pemasangan infus. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi tingkat kecemasan, serta secara bivariat untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji statistik yang sesuai berdasarkan distribusi data, yaitu uji t berpasangan atau uji Wilcoxon.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian dengan nomor 0014213174211132025112500129. Seluruh partisipan dilibatkan setelah orang tua atau wali menandatangani informed consent, dan anak diberikan penjelasan sederhana sesuai tingkat perkembangannya. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan data, keamanan, dan kenyamanan subjek, serta pendekatan atraumatik selama proses pengambilan data dan pemberian intervensi. Seluruh data dikodekan, diolah, dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk memastikan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin anak prasekolah yang menjalani pemasangan infus di IGD RSUD Andhika.

Tabel 4.1 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Prasekolah di IGD RSUD Andhika

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3
Total	30	100,0

b. Berdasarkan Usia Anak

Usia (tahun)	Frekuensi	%
3 tahun	6	20,0

Usia (tahun)	Frekuensi	%
4 tahun	7	23,3
5 tahun	9	30,0
6 tahun	8	26,7
Total	30	100,0

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Tahun 2025

Mayoritas responden adalah anak laki-laki (56,7%), dan berdasarkan usia, kelompok terbanyak adalah anak usia 5 tahun (30,0%), diikuti usia 6 tahun (26,7%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah yang menjalani pemasangan infus di IGD RSUD Andhika berada pada rentang usia tengah–akhir prasekolah.

2. Analisis Univariat Variabel Penelitian

a. Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Sebelum Intervensi Bercerita dengan Media Wayang (Pre-test)

Tabel 4.2 Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Sebelum Intervensi (Pre-test)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	%
Tidak cemas	0	0,0
Cemas ringan	4	13,3
Cemas sedang	10	33,3
Cemas berat	11	36,7
Sangat cemas	5	16,7
Total	30	100,0

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Tahun 2025

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan anak prasekolah sebelum diberikan intervensi bercerita dengan media wayang sebagian besar berada pada kategori cemas berat, yaitu sebanyak 11 anak (36,7%), diikuti oleh kategori cemas sedang sebanyak 10 anak (33,3%).

b. Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Sesudah Intervensi Bercerita dengan Media Wayang (Post-test)

Tabel 4.3 Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Sesudah Intervensi (Post-test)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	%
Tidak cemas	8	26,7
Cemas ringan	12	40,0
Cemas sedang	7	23,3
Cemas berat	3	10,0
Sangat cemas	0	0,0
Total	30	100,0

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Tahun 2025

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan anak prasekolah sesudah diberikan intervensi bercerita dengan media wayang sebagian besar berada pada kategori cemas ringan, yaitu sebanyak 12 anak (40,0%), diikuti oleh kategori tidak cemas sebanyak 8 anak (26,7%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Tingkat Kecemasan Pre-test dan Post-test

Tingkat Kecemasan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Tidak cemas	0 (0,0)	8 (26,7)
Cemas ringan	4 (13,3)	12 (40,0)
Cemas sedang	10 (33,3)	7 (23,3)
Cemas berat	11 (36,7)	3 (10,0)
Sangat cemas	5 (16,7)	0 (0,0)
Total	30 (100)	30 (100)

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Tahun 2025

Setelah intervensi, terjadi pergeseran jelas dari kecemasan tinggi ke kecemasan rendah. Sebelum intervensi, mayoritas anak berada pada kategori cemas berat-sangat cemas (53,4%), sedangkan setelah intervensi tidak ada lagi anak yang sangat cemas, jumlah cemas berat turun tajam dari 36,7% menjadi 10,0%, dan anak yang tidak cemas meningkat dari 0% menjadi 26,7%.

Tabel 4.4 Perbedaan Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Sebelum dan Sesudah Intervensi Bercerita dengan Media Wayang

Perubahan Tingkat Kecemasan	n
Menurun	21
Tetap	8
Meningkat	1
Total	30

Statistik Uji	Nilai
χ^2 (Marginal Homogeneity)	18,742
p-value	0,001

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Tahun 2025

Sebagian besar anak prasekolah (70%) mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah intervensi bercerita dengan media wayang. Hasil uji Marginal Homogeneity menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi ($\chi^2 = 18,742$; $p = 0,001$), yang menegaskan bahwa bercerita dengan media wayang efektif menurunkan kecemasan anak prasekolah.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa terapi bercerita menggunakan media wayang efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani pemasangan infus di IGD RSU Andhika. Sebelum intervensi, sebagian besar anak berada pada kategori kecemasan sedang hingga berat, bahkan sangat berat, dan tidak ditemukan anak yang berada pada kategori tidak cemas. Setelah intervensi diberikan, terjadi pergeseran tingkat kecemasan ke kategori yang lebih ringan, ditandai dengan meningkatnya jumlah anak yang berada pada kategori tidak cemas dan cemas ringan serta tidak ditemukannya lagi kecemasan sangat berat. Hasil uji Marginal Homogeneity menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menegaskan adanya perbedaan bermakna tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi, sehingga terapi bercerita dengan media wayang terbukti efektif secara statistik dan klinis.

Secara teoritis, anak usia prasekolah berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional, di mana kemampuan memahami prosedur medis dan mengendalikan respon emosional masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan anak memersepsikan

tindakan invasif seperti pemasangan infus sebagai ancaman yang menimbulkan kecemasan. Sari dan Palu (2025) menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman anak terhadap prosedur medis menyebabkan munculnya respon kecemasan berupa menangis, menolak tindakan, hingga perilaku agresif. Lingkungan IGD yang ramai, bising, dan penuh stimulus juga memperkuat respon stres pada anak, terutama pada pengalaman hospitalisasi pertama kali.

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden merupakan anak yang menjalani hospitalisasi dan pemasangan infus untuk pertama kali. Nazarius, Lautan, dan Batari (2025) menjelaskan bahwa pengalaman hospitalisasi pertama kali merupakan stresor utama bagi anak usia prasekolah karena anak belum memiliki pengalaman adaptif sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoerinlisa dan Irdawati (2025) yang menyatakan bahwa kecemasan anak prasekolah dipengaruhi oleh ketidakmampuan anak beradaptasi terhadap lingkungan baru dan prosedur medis yang tidak dipahami. Kondisi tersebut menjelaskan tingginya tingkat kecemasan anak pada fase pre-test dalam penelitian ini.

Pemberian terapi bercerita menggunakan media wayang terbukti mampu menurunkan kecemasan anak secara signifikan. Terapi ini bekerja melalui mekanisme distraksi kognitif dengan mengalihkan fokus perhatian anak dari prosedur medis ke aktivitas yang menyenangkan. Putra dan Handayani (2022) menjelaskan bahwa distraksi kognitif dapat menurunkan aktivasi sistem saraf simpatis sehingga respon stres dan kecemasan berkurang. Media wayang sebagai alat bantu visual memperkuat efek distraksi karena tokoh dan alur cerita yang dekat dengan dunia anak mampu menciptakan rasa aman dan nyaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, Handayani, dan Putra (2024) yang menyatakan bahwa terapi bercerita berbasis media visual efektif menurunkan kecemasan anak hospitalisasi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rahmawati dan Lestari (2023) yang menyebutkan bahwa terapi bermain berbasis cerita dapat meningkatkan mekanisme koping adaptif anak usia prasekolah. PPNI (2023) menegaskan bahwa terapi bercerita merupakan bagian dari terapi bermain terapeutik yang direkomendasikan sebagai pendekatan atraumatik care dalam keperawatan anak. Selain itu, Widodo dkk. (2023) dan Amalia dkk. (2024) menyatakan bahwa intervensi atraumatik sebelum tindakan invasif mampu menurunkan kecemasan, meningkatkan kerja sama anak, dan memperlancar tindakan keperawatan.

Opini peneliti menyatakan bahwa efektivitas terapi bercerita menggunakan media wayang dipengaruhi oleh waktu pemberian intervensi yang dilakukan sebelum tindakan pemasangan infus, sehingga anak memiliki kesiapan mental yang lebih baik. Penggunaan media wayang sebagai kearifan lokal memberikan nilai tambah karena cerita terasa familiar, tidak mengancam, dan mudah diterima oleh anak. Dengan demikian, terapi bercerita menggunakan media wayang dapat direkomendasikan sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif dan aplikatif dalam menurunkan kecemasan anak usia prasekolah di IGD.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa kesimpulan utama:

- A. Tingkat kecemasan sebelum intervensi: sebagian besar anak prasekolah berada pada kategori cemas sedang hingga berat.

- B. Tingkat kecemasan sesudah intervensi: mayoritas anak mengalami penurunan kecemasan ke kategori cemas ringan dan tidak cemas, tanpa ditemukan kecemasan sangat berat.
- C. Efektivitas terapi bercerita dengan media wayang: terdapat perbedaan signifikan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi ($p\text{-value} < 0,05$).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, H., Hardini, H., & Aryanto, F. (2020). Pengaruh terapi bermain menggunakan puzzle terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(2), 45–53.
- Akhyar, D., Rizki, A., & Sari, I. (2021). Hubungan kecemasan anak prasekolah dengan kepatuhan terhadap prosedur medis invasif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 45–53.
- Azam, A. (2020). Kognisi dan respons emosional anak terhadap prosedur medis invasif. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(3), 45–56.
- Eka Oktavianto, B., & Pratiwi, F. Y. (2025). Pengaruh lingkungan rumah sakit terhadap stres dan kecemasan anak prasekolah. *Jurnal Pediatri dan Keperawatan*, 7(1), 33–41.
- Faidah, N. (2022). Gambaran kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 56–64.
- Faidah, N., & Marchelina, L. (2022). Terapi bermain dengan puzzle untuk mengurangi kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Anak*, 11(1), 23–32.
- Hafidah, S., Lestari, R., & Putri, A. (2024). Tingkat kecemasan anak usia prasekolah menjelang tindakan medis invasif. *Jurnal Keperawatan Anak*, 6(3), 101–110.
- Hasniati, H., & Anggraini, S. R. (2022). Efektivitas distraksi sederhana pada pemasangan infus anak prasekolah di RSUD Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 15–24.
- Hatuwe, R. (2025). Kecemasan pada anak prasekolah akibat rawat inap: Studi deskriptif di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Anak*, 12(2), 45–53.
- Hendrita, N., & Bayuningsih, L. (2025). Terapi bermain mewarnai dan kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Rawalumbu*, 4(1), 12–20.
- Hendrita, N., & Bayuningsih, C. (2023). Efektivitas terapi bermain mewarnai terhadap kecemasan anak usia prasekolah di rumah sakit. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 4(2), 77–
- Indrawati, D. (2021). Storytelling dengan boneka tangan untuk menurunkan kecemasan anak prasekolah sebelum tindakan invasif. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 3(2), 55–63.
- Jumasing, R., Haryanto, B., & Wulandari, R. (2024). Terapi dongeng si kancil untuk menurunkan kecemasan anak prasekolah di rumah sakit. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 8(1), 44–52.
- Kain, Z. N., Wang, S. M., Mayes, L. C., Caramico, L. A., & Hofstadter, M. B. (1998). Distress during the induction of anesthesia and postoperative behavioral outcomes. *Anesthesia & Analgesia*, 86(5), 104–
- Kain, Z. N., Mayes, L. C., Caldwell-Andrews, A. A., & Karas, D. (2006). Parental presence during induction of anesthesia: A randomized controlled trial. *Anesthesiology*, 104(3), 436–441.

- Kain, Z. N., Caldwell-Andrews, A. A., Mayes, L. C., Weinberg, M. E., Wang, S. M., MacLaren, J. E., & Blount, R. L. (2007). Family-centered preparation for surgery improves perioperative outcomes in children: A randomized controlled trial. *Anesthesiology*, 106(1), 65–74.
- Kok, R., & Kooij, A. (2017). Non-pharmacological interventions for reducing preoperative anxiety in children: A review. *Journal of Child Health Care*, 21(4), 468–484.
- Liana, R. (2024). Pengaruh medical play terhadap kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi di Rumah Sakit Tk. III 02.06.02 Dr. Noesmir Baturaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(2), 15–24.
- Maharani, N. (2018). Pengaruh metode bercerita dalam menurunkan nyeri pada anak prasekolah yang terpasang infus di Rumah Sakit Islam Surabaya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 6(2), 35–42.
- Nani Widayanti, R., Sari, D., & Putri, E. (2023). Dampak psikologis pemasangan infus pada anak prasekolah di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Jurnal Psikologi Anak*, 13(1), 22–31.
- Ni Ketut Ayu Sri Juniarti, & Ni Wayan Sumarni. (2022). Karakteristik anak prasekolah menghadapi prosedur infus di RSUD Wangaya Denpasar. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 30–40.
- Nopitasari, R. (2024). Family-centered care dan komunikasi terapeutik untuk menurunkan kecemasan anak prasekolah sebelum prosedur medis. *Jurnal Keperawatan Pediatrik Indonesia*, 12(1), 15–26.
- Novitasari, T., Fadhillah, S., & Rahmawati, L. (2021). Efektivitas storytelling dalam menurunkan kecemasan pra-prosedur pada anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan Anak*, 9(1), 40–48.
- Padila, I., Ramadhani, F., & Kurniawan, B. (2024). Respons anak terhadap pemasangan infus: Studi observasional pada anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan Pediatrik*, 5(2), 67–75.
- Rahman, F. (2024). Intervensi keperawatan pediatrik berbasis perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 10–22.
- Ria Setia Sari, D., & Widianingrum, E. (2022). Hubungan lama hospitalisasi terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3–6 tahun) di rumah sakit. *Jurnal Kesehatan Anak*, 10(2), 20–30.
- Sari, D. (2022). Penggunaan wayang kertas dalam storytelling untuk menurunkan kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi. *Jurnal Edukasi dan Kesehatan Anak*, 6(1), 29–37.
- Sari, I. Y. (2022). Terapi bermain dengan pendekatan kearifan lokal wayang kertas terhadap kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Anak*, 11(1), 12–
- Sari, R. (2022). Terapi bermain dengan media wayang kertas untuk mengurangi kecemasan anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 8(1), 44–53.
- Siti Nur Hidayah, Putri, A., Anggraeni, & Lestari, F. (2024). Efektivitas media kartun animasi sebagai distraksi pada anak prasekolah menjelang tindakan medis. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(3), 88–96.
- Sudiyanto, B. (2023). Dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang anak RS Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(2), 28–37.
- Sunarti, S. (2021). Pengaruh storytelling terhadap kecemasan anak prasekolah pada tindakan pemasangan infus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Keperawatan Anak*, 9(2), 15–24.

- Velga Yazia, D., & Ulfa Suryani, A. (2024). Terapi mewarnai untuk menurunkan skor kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi di RSUD Rasidin Padang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 12(1), 18–27.
- Velga Yazia, D., & Ulfa Suryani, A. (2023). Terapi bermain sebagai intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan kecemasan anak sebelum tindakan medis. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Anak*, 4(2), 23–32.
- Wahyuni, D. (2021). Hubungan frekuensi tindakan invasif dengan tingkat kecemasan anak prasekolah di RSUD Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Psikologi Kesehatan Anak*, 9(1), 35–
- Yousaf, F., Javed, A., & Khan, F. A. (2020). Effects of storytelling on reducing anxiety in preschool children undergoing medical procedures: A systematic review. *Journal of Pediatric Nursing*, 50, 38–45.